

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis terhadap berbagai data penelitian tentang tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru dan kontinuitasnya di berbagai pesantren alumninya yang ada di Tapanuli Bagian Selatan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Substansi keilmuan, metode pengajaran dan budaya serta paham keagamaan yang membentuk tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru adalah:
 - a. Substansi keilmuan yang dipelajari di pesantren Musthafawiyah Purbabaru dari sejak didirikan hingga sekarang ini didasarkan pada pengajaran kitab klasik atau yang disebut juga dengan kitab kuning dengan penekanan lebih pada disiplin keilmuan fikih, tauhid dan tasawuf. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab yang dipelajari oleh Syekh Musthafa Husein ketika masih belajar di *Masjid al-Harām* Tidak hanya kajian kitab klasik yang dipertahankan, tetapi bangunan keilmuan kitabnya juga hampir tidak mengalami perubahan. Alasan dipertahankannya kajian kitab kuning, selain karena wasiat dari Syekh Musthafa Husein al-Mandily, juga adalah karena fungsi dan perannya yang sangat penting sebagai sumber pokok dalam memahami ajaran Islam setelah al-Qur'an dan Hadits, serta tujuan atau visi dan misi pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam melahirkan insan yang *tafaqquh fi al-din*.
 - b. Dari perspektif metodologis, sistem pengajaran klasik model *halaqah*, *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan* di Musthafawiyah Purbabaru masih terus dilestarikan dari sejak pertama didirikan hingga sekarang. Namun dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, maka metode pengajaran baru yang variatif juga telah diterapkan.
 - c. Selanjutnya, budaya yang dipertahankan di Musthafawiyah Purbabaru di antaranya adalah budaya *sarungan*, *sanad* atau *ijazah*, *mondok*, *segeregasi gender*, *sowan*, *yasinan* dan *tahlilan*, serta *tradisi mangaji*. Sementara

dalam paham keagamaan masih konsisten dalam paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Hal demikian setidaknya dapat dilihat dari pola pengamalan keagamaan santri sehari-hari dan dari eksistensi kitab yang menjadi rujukan di pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didasarkan pada kitab-kitab yang dikategorikan sebagai kitab beraliran *sunnni*, yakni dalam fikih berhaluan pada salah satu imam atau mazhab yang empat (Maliki, Syafi'i, Hanafi, Hambali), dalam akidah atau tauhid berhaluan pada akidah *Asy'ariyah al-Maturidiyah*, dan dalam Tasawuf mengikut paham tasawuf Junaid al-Baghdadi dan Imam Abu Hamid al-Ghazali (Imam Ghazali).

Saat ini, seiring dengan perkembangan zaman, tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru juga telah bernegosiasi dengan modernitas, dengan melakukan berbagai adaptasi baru pada sistem, manajemen, kurikulum dan kelembagaannya. Pembaruan dilakukan dengan tidak menghilangkan karakteristik utama pesantren, sebagai tempat pengajaran agama dan pencetak kader ulama, disamping juga tempat mempersiapkan santri yang memiliki kapasitas intelektual untuk dapat mengisi berbagai kebutuhan dalam pembangunan nasional dengan tetap berpijak pada teks-teks klasik Islam sebagai sumber nilai dan moral.

2. Dalam konteks perkembangan pesantren di daerah Tapanuli Bagian Selatan, pesantren Musthafawiyah Purbabaru merupakan salah satu pesantren yang menjadi pusat jaringan pesantren terpenting di daerah ini. Setidaknya, dari 123 pesantren yang ada di Tapanuli Bagian Selatan, 40 pesantren di antaranya diidentifikasi memiliki hubungan intelektual guru-murid (*teacher-student network*) dengan Musthafawiyah Purbabaru. Para santri alumni yang telah menamatkan pendidikannya di Musthafawiyah Purbabaru tidak sedikit yang mendirikan kembali pesantren baru di berbagai tempat asalnya, dan tidak sedikit pula yang mendasarkannya pada tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang telah mapan sejak lama.
3. Dalam hal kelangsungan tradisi pesantren dalam jaringan Musthafawiyah Purbabaru di Tapanuli Bagian Selatan, layak untuk disebutkan bahwa telah terjadi fenomena kesinambungan dan perubahan (*continuity and change*).

Dalam pelestarian tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru, tidak sepenuhnya sama lagi atau konsisten dengan mencontoh tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Persinggungan pesantren-pesantren alumni dengan dunia luar di sekitarnya, tuntutan masyarakat serta kebijakan pemerintah tentang pendidikan bagaimanapun telah mempengaruhi kontinuitas tradisi lama pesantren di berbagai pesantren alumni. Perubahan ditempuh sesuai dengan prinsip *al-muhāfazatu 'alā al-qadīm al-ṣālih wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah*, yakni melestarikan tradisi lama yang baik dan relevan, dan mengambil cara-cara baru (baca: modern) yang positif yang lebih baik dan relevan atau yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat bangsa dan negara.

Tradisi akademik kitab kuning, adalah tradisi yang paling dijaga kelestariannya di pesantren alumni. Namun demikian, dari sisi muatan kajian atau bangunan keilmuan telah terjadi pergeseran pada sebagian pesantren alumni. Sejumlah kitab yang menjadi rujukan di Musthafawiyah Purbabaru tidak diajarkan lagi di pesantren alumni. Diintegrasikannya sistem dan kelembagaan pendidikan formal ke dalam instansi pesantren telah turut mempengaruhi pergeseran pengajaran kitab di beberapa pesantren alumni. Alasan lain adalah kelangkaan sumber daya manusia (ustaz/ guru) yang mampu mengajarkan kitab.

Dalam hal yang berkaitan dengan metode pengajaran, pesantren-pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tapanuli Bagian Selatan sudah menerapkan metode pengajaran bervariasi. Artinya, metode pengajaran klasik tidak lagi menjadi satu-satunya metode pengajaran di pesantren alumni di Tapanuli Bagian Selatan. Seiring dengan perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam sistem, kelembagaan dan kurikulum pesantren, metode pengajaran modern sudah memasuki kelembagaan pesantren alumni di Tapanuli Bagian Selatan.

Sementara, budaya dan paham keagamaan di pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tapanuli Bagian Selatan secara substansial juga

masih mengalami kesinambungan, meski tidak bisa dipungkiri pada sebagian simbol-simbol budayanya telah mengalami perubahan (*change*), menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dalam paham keagamaan di pesantren alumni tidak mengalami perubahan. Kitab-kitab yang menjadi rujukan di pesantren-pesantren alumni umumnya masih kitab-kitab yang ber aliran *sunni* atau manhaj *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. Oleh karena itu, dalam perspektif kesinambungan dan perubahan, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kesinambungan dan perubahan tradisi pada pesantren alumni Musthafawiyah yang ada di Tapanuli Bagian Selatan.

B. Saran

1. Bagi Pimpinan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

Pertama, Sebagai pesantren yang telah melahirkan santri alumni pendiri banyak pesantren, maka sudah menjadi bagian dari tugas dan tanggungjawab pesantren Musthafawiyah untuk terus berkontribusi dalam kelestarian tradisi pesantren di berbagai jaringannya yang ada di Tapanuli Bagian Selatan dan di luar Tapanuli Bagian Selatan pada umumnya. Jaringan guru-murid (*teacher-student networking*) yang telah terbangun dengan pesantren alumni, perlu ditingkatkan lagi dalam hubungan formal dalam bentuk perjanjian kerjasama (MoU), dimana selama ini tidak pernah terjadi.

Kedua, untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi pesantren alumni, khususnya dalam pengajaran beberapa keilmuan kitab, sebaiknya pesantren Musthafawiyah mengirimkan para guru-gurunya atau beberapa santri terbaiknya ke berbagai pesantren alumni untuk melakukan pengabdian. Dengan cara seperti ini, maka persoalan terjadinya pergeseran dalam pengajaran beberapa kajian kitab kuning yang disebabkan oleh kelangkaan tenaga pengajara atau sumber daya manusia dapat diatasi.

2. Bagi Para Pimpinan Pesantren Alumni di Tapanuli Bagian Selatan.

Pertama, untuk keberlangsungan kepemimpinan dan keilmuan pesantren, para pimpinan pesantren sudah seharusnya mempersiapkan generasinya baik dari

pihak anak keturunan, keluarganya, bahkan murid-muridnya untuk kelak menggantikan posisinya apabila ia telah tiada, bila tidak memungkinkan, maka kepemimpinan pesantren dapat diangkat dari unsur tenaga pengajar atau bahkan kalangan masyarakat luar yang dinilai layak atau mampu mengemban kepemimpinan pesantren.

Kedua, untuk optimalisasi dan revitalisasi pengajaran kitab yang telah mengalami pergeseran akibat dari kelangkaan tenaga pengajar (SDM) yang kompeten, maka sembari mempersiapkan kader pewaris keilmuan pesantren, para kyai pemimpin pesantren dalam jaringan Musthafawiyah Purbabaru di daerah Tapanuli Bagian Selatan dan Sumatera Utara pada umumnya perlu membangun kerjasama dengan pesantren yang menjadi sumber utama jaringan, yakni Musthafawiyah Purbabaru

Mengingat, jumlah telah banyaknya santri yang telah dihasilkan oleh pesantren Musthafawiyah Purbabaru bahkan telah mencapai puluhan ribu santri, dari sejak didirikan hingga saat ini, maka bukan pekerjaan yang mudah bagi pimpinan dan guru-guru pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam mendata keberadaan alumni, terlebih-lebih alumni pendiri pesantren. Sebab itu, maka organisasi alumni “Kamus” dapat membentuk badang koordinasi pimpinan pesantren alumni.

3. Bagi para Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang kontinuitas tradisi pesantren yang peneliti lakukan terbatas pada jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Untuk gambaran tentang kontinuitas tradisi pesantren di kawasan yang lebih luas penting dilakukan penelitian baru yang lebih intensif lagi meliputi berbagai wilayah di provinsi Sumatera Utara, dengan melibatkan aktor jaringan pesantren lain.

Dari penelitian di lapangan, sumber jaringan pesantren di Tapanuli Bagian Selatan saat ini bukan hanya bersumber dari Musthafawiyah Purbabaru, tetapi juga dari beberapa pesantren tua yang ada di Sumatera Utara, bahkan yang berasal dari pesantren-pesantren tua dan baru yang ada di Jawa. Bagaimana perkembangan jaringan pesantren di Sumatera Utara serta bagaimana kelangsungan tradisi di beberapa jaringan pesantren terkait, faktor-

faktor apa saja yang menyebabkan keberlanjutan dan perubahan tradisi di dalamnya, nampaknya juga merupakan bidang garapan yang menantang untuk dikaji.

C. Keterbatasan Penelitian

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah tidak lengkapnya data sejarah berupa dokumen maupun catatan atau rekaman sejarah tentang perkembangan tradisi pesantren di Tapanuli Bagian Selatan sejak masa-masa awal keberadaan pesantren di daerah ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti. Hal ini sangat peneliti sadari, karena salah satu kelemahan pesantren selama ini adalah tidak lengkapnya keberadaan dokumen atau data termasuk dalam hal ini dokumen-dokumen yang mencatat tentang sejarah perkembangan pesantren. Semakin sulit lagi karena beberapa pendiri pesantren telah wafat dan telah digantikan oleh generasi penerusnya yang pada umumnya tidak memiliki catatan sejarah yang otentik tentang perkembangan pesantren yang dipimpinnya.

Selain itu, banyaknya pesantren alumni yang tersebar di lima daerah kabupaten dan kota yang terdiri dari Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidimpuan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas yang berbatasan dengan Provinsi Riau. Jarak yang demikian luas dan panjang menyulitkan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Tentu saja, waktu, dana, tenaga yang tidak sedikit menjadikan penelitian ini hanya dapat difokuskan pada 5 pesantren alumni saja dari 40 pesantren yang ada di Tapanuli Bagian Selatan.

Proses mendapatkan data di lapangan juga sering terkendala dengan kondisi *covid* yang sedang melanda negara ini sejak tahun 2019-2022, termasuk di dalamnya wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Beberapa aturan yang mengharuskan adanya pembatasan sosial menjadikan peneliti tidak leluasa untuk berkunjung ke beberapa pesantren, akibatnya peneliti kesulitan dalam mendapatkan data dari berbagai nara sumber, khususnya nara sumber sekunder. Demikian, *Wallāhu a'lam bi as-shawāb*.